



## Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Persentase Kemiskinan terhadap Jumlah kejahatan di Jawa Timur pada tahun 2013-2021

Rizki Ali Zakaria<sup>1</sup>

Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia.

Corresponding author: [rizkializ14@gmail.com](mailto:rizkializ14@gmail.com)

### ARTICLE INFO

Article history  
Received :  
Accepted :  
Published :

### Kata Kunci:

Tingkat Pengangguran  
Terbuka;  
Persentase Kemiskinan;  
Jumlah Kejahatan.

### Keyword:

Open Unemployment  
Rate;  
Poverty Percentage;  
Number of Crimes.

### ABSTRAK

*Dalam kajian ini memiliki tujuan untuk menganalisis apakah ada pengaruh dari tingkat pengangguran terbuka (X1), persentase kemiskinan (X2) terhadap jumlah kejahatan (Y) yang ada di Provinsi Jawa Timur. penulisan ini menggunakan data sekunder berbentuk data deret waktu dan penampang silang pada 15 Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Timur berbentuk data tahunan selama periode tahun 2013-2021. Data dari kajian ini berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur serta jurnal dan buku lain yang terkait dengan permasalahan ini. Hasil dari penelitian ini yakni tingkat Pengangguran Terbuka dan persentase kemiskinan keduanya memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah kejahatan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Pernyataan ini berarti semakin meningkatnya tingkat pengangguran terbuka dan persentase kemiskinan maka semakin meningkat pula jumlah kejahatan yang ada di provinsi Jawa Timur.*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze whether there is an effect of the open unemployment rate (X1), the percentage of poverty (X2) on the number of crimes (Y) in East Java Province. This writing uses secondary data in the form of time series data and cross sections in 15 regencies or cities in East Java Province in the form of annual data for the period 2013-2021. Data from this study comes from the Central Bureau of Statistics of East Java as well as other journals and books related to this issue. The results of this study, namely the level of Open Unemployment and the percentage of poverty both have a significant and positive influence on the number of crimes in East Java Province. This statement means that the increase in the open unemployment rate and the percentage of poverty also increase the number of crimes in the East Java.*

## PENDAHULUAN

Setiap individu semestinya mempunyai kepentingan yang harus terpenuhi untuk mencapai kepuasan jasmani dan rohani. Manusia tentunya berhak mendapatkan rasa aman dan terasa terlindungi dalam setiap perspektif kehidupan (Effendi & Julia, 2021). Hal ini sesuai dengan yang ada di UUD 1945 pasal 28 G ayat 1 yang berbunyi “setiap individu berhak atas perlindungan diri sendiri, keluarga, harkat, dan harta kekayaan, juga berhak memiliki keamanan dari ancaman kecemasan”. Namun pada kenyataannya kejahatan di Indonesia ini masih banyak terjadi. Hal ini dikarenakan oleh kebutuhan pokok yang menuntut terpenuhi dan juga kondisi

lingkungan sekitar yang menjadi contoh seseorang melakukan tindakan kejahatan (Purwanti & Widyaningsih, 2019). Kriminalitas merupakan suatu perbuatan ataupun rentetan perilaku manusia yang bertolak belakang dengan peraturan yang berlaku maupun undang-undang, Yang dimana setiap individu ataupun kelompok yang melakukan tindak kejahatan akan dilakukan pengukuman terhadap pelanggaran yang dikerjakan (Bawengan, 1997). Ilmu Kriminologi yakni sebuah pengetahuan yang membahas tentang kejahatan. Dari perspektif ilmu kriminologi, seseorang cenderung melakukan tindak kejahatan bisa dinilai dari aspek sosiologis, biologis dan lain - lain. Secara sosiologis, kejahatan merupakan perbuatan individu ataupun kelompok yang melakukan tindakan terlarang dikarenakan tingkat kesenangan yang didapatkan oleh individu tersebut amat lebih besar apabila disandingkan dengan kesenangan yang didapatkan jika mengikuti apa yang telah ditetapkan (Nadilla & Farlian, 2018). Tindakan kriminalitas ini juga termasuk salah satunya problem yang bisa dibilang besar yang biasanya dialami oleh negara-negara yang ada di dunia ini begitu juga Indonesia. sesuai pada Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kriminalitas di Indonesia pada tahun 2021 sebesar sembilan puluh per seratus ribu orang. Ini berarti bahwa ada sembilan puluh dari seratus ribu penduduk yang jadi korban kejahatan pada tahun 2021. Angka ini mengalami penurunan 4,26 persen dibandingkan tahun 2020.

Di Indonesia, Salah satu provinsi yang tingkat kriminalitas begitu tinggi yakni Jawa timur. Pada tahun 2021 jumlah kejahatan yang dilaporkan di provinsi jawa timur yakni sebesar dua puluh empat ribu delapan ratusan (Badan Pusat statistik, 2023). Dalam tiga tahun terakhir provinsi jawa timur selalu berada dalam tiga besar dalam jumlah kejahatan terbanyak. Apabila dilihat dari tingkat kejahatan provinsi lain di pulau Jawa, Jawa Timur juga paling tinggi angka kejahatannya. Menurut Bps provinsi jatim, pada tahun 2021 kabupaten atau kota yang menunjukkan jumlah kejahatan yang dilaporkan terbanyak yaitu Kabupaten Malang, yang kemudian diikuti oleh Kabupaten Gresik dan, Kota Surabaya (Badan Pusat statistik, 2022). Ketiga kota tersebut merupakan kota besar di Jawa Timur jadi bisa di pahami bahwa tingkat kejahatan di ketiga kabupaten atau kota tersebut sangat tinggi. Adapun jenis kejahatan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur yakni Pembunuhan, penganiayaan, begal, pencurian sepeda motor, perjudian, dan penyalahgunaan narkoba.

Kriminalitas bisa terjadi karena banyak hal. Namun di sisi ekonomi kriminalitas dapat dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka dan lain-lain. Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang yang berarti negara ini memiliki permasalahan yang cukup rumit di bidang ekonomi seperti tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan (Muslim, 2014). Penangguran merupakan suatu masalah yang amat serius bagi negara berkembang karena dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Jika pengangguran tersebut tidak dapat teratasi maka akan dapat menyebabkan tingkat kemiskinan di suatu daerah tersebut meningkat. Ketika suatu wilayah tingkat kemiskinannya sangat tinggi maka akan menyebabkan ketidaknyamanan di suatu daerah tersebut karena dapat terjadi tidak kejahatan demi memenuhi kebutuhan hidup suatu individu.

Menurut BPS Provinsi Jawa Timur tingkat, Provinsi Jawa timur memiliki tingkat pengangguran terbuka di tahun 2021 yakni sebesar 5,74 persen. Angka ini mengalami penurunan dari tahun 2020 yakni sebesar 5,84 persen. Adapun kabupaten atau kota yang memiliki angka pengangguran tertinggi pada provinsi ini di tahun 2021 yakni Kabupaten Sidoarjo dengan 10,87 persen, kemudian diikuti dengan Kota Surabaya yakni dengan 9,68 persen, dan yang ketiga yakni kota malang dengan 9,65 persen. Adapun kota dengan tingkat pengangguran terbuka terendah yakni pacitan dengan 2,04 persen (Badan Pusat statistik, 2023). tingkat pengangguran terbuka memiliki peran penting dalam mengevaluasi kondisi perekonomian di suatu wilayah. Selain berdampak pada sektor ekonomi, TPT juga dapat berpengaruh terhadap tingkat kejahatan di suatu wilayah. Menurut teori strain mengatakan bahwa ketika seseorang mengalami tidak seimbangnya antara keinginan dan sarana yang tersedia untuk memenuhi suatu capaian tersebut, maka seseorang tersebut cenderung terlibat dalam suatu tindak kejahatan (Laksmana & Putri, 2020).

Sesuai data di BPS Jawa Timur, Provinsi Jawa Timur memiliki persentase penduduk miskin pada tahun 2021 yakni sebesar 11,40 persen. Angka ini mengalami kenaikan dari tahun 2020 yakni sebesar 11,09 persen. Adapun kabupaten atau kota dengan jumlah persen penduduk miskin terbanyak di Provinsi ini yakni Kabupaten Sampang dengan 23,76 persen, kemudian diikuti oleh Kabupaten Bangkalan dengan 21,57, dan kabupaten Sumenep dengan 20,51 persen. Ketiga kabupaten dengan persentase penduduk miskin tertinggi kebetulan semuanya berada di pulau madura (Badan Pusat statistik, 2022). persentase penduduk miskin yang tinggi seringkali menyebabkan adanya ketidakseimbangan sosioekonomi di suatu daerah. Akibat dari ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dari penduduk miskin, yang pada akhirnya akan mendorong seseorang tersebut melakukan tindak kejahatan. Penduduk miskin juga biasanya tinggal di lingkungan yang kurang aman. Infrastruktur yang buruk, kurangnya lampu jalan, dan kurangnya kehadiran polisi juga dapat menyebabkan terjadinya tindak kejahatan.

Tujuan penulis menulis jurnal ini yakni untuk mengetahui apakah ada pengaruh di Provinsi Jawa Timur dari tingkat pengangguran terbuka dan persentase kemiskinan atas jumlah kejahatan pada periode tahun 2013-

2021. Adapun data yang diambil adalah dari 15 kota di Jawa Timur diantaranya Kabupaten Sidoarjo, Kota Surabaya, Kabupaten Malang, Kabupaten Gresik, Kabupaten Lamongan, dan lain-lain.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Tingkat Pengangguran Terbuka**

Pengangguran merupakan kondisi dimana suatu individu yang masuk kedalam kriteria angkatan kerja akan tetapi belum memiliki pekerjaan dan yang sekarang sedang mencari kerja (Muana, 2001). Sedangkan pengertian dari tingkat pengangguran terbuka yakni jumlah persentase pengangguran atas banyaknya angkatan kerja. Menurut Afrida Umumnya penyebab dari pengangguran yakni tidak ketidakeimbangan antara penawaran dengan permintaan suatu pekerja. Dalam kenyataannya separuh dari penduduk yang berada di dalam usia kerja yang mencari pekerjaan dan dapat mendapatkan pekerjaan, dan sisanya yang belum dapat bekerja disebut dengan penganggur (Afrida, 2003). penyebab dari adanya pengangguran yakni karena sangat cepatnya perubahan tingkat tingginya penduduk yang berada di dalam usia kerja yang tak seimbang dengan jumlah peluang kerja yang cukup banyak serta persentase diterimanya angkatan kerja cenderung sedikit.

Ada beberapa jenis pengangguran yang berdasarkan penyebab, yaitu:

1. Pengangguran Friksional atau normal merupakan seseorang tidak bekerja dengan alasan individu tersebut berkeinginan mendapatkan pekerjaan/posisi yang lebih dari sebelumnya.
2. Pengangguran Silikal merupakan seseorang yang tidak bekerja dengan alasan menurunnya tindak perekonomian di suatu daerah atau terlalu sedikitnya permintaan total dibanding penawaran total didalam perekonomian.
3. Pengangguran Struktural merupakan seseorang yang tidak bekerja dengan alasan berubahnya bentuk aktivitas ekonomi.
4. Pengangguran Teknologi merupakan seseorang yang tidak bekerja dengan alasan kalah saing dengan teknologi produksi seperti mesin-mesin yang menggantikan manusia selaku tenaga kerja.

### **Kemiskinan**

Menurut (Tibyan, 2010) kemiskinan merupakan ketika individu yang cuma bisa mencukupi keperluan pangan dibawah dua ribu seratus kalori perkapita setiap harinya. Kemiskinan yaitu kondisi dimana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi hak dasar sebagai seorang manusia untuk bertahan dan mengembangkan hidupnya (Apriyanti, 2011).

Kemiskinan bukan cuma tentang kurangnya akan uang dan penghasilan yang sedikit, namun demikian juga terdapat banyak hal diantaranya rendahnya pendidikan, rendahnya tingkat kesehatan, ketidakadilan, dan dekat dengan ancaman kriminal. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi empat tingkat (Suryawati, 2005), yakni:

1. Kemiskinan Absolut merupakan suatu tingkat kemiskinan yang dinilai dari perbandingan jenjang penghasilan individu dengan jenjang pendapatan yang dipenuhi guna mencapai kebutuhan pokok.
2. Kemiskinan Relatif merupakan kemiskinan yang didasarkan dari perbandingan kondisi di suatu wilayah dan wilayah yang lain. Hal ini dikarenakan pembangunan yang belum merata oleh pemerintah.
3. Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang ada akibat oleh nilai budaya yang ada di masyarakat tersebut baik mencakup nilai-nilai yang dijunjung maupun pemikirannya. Seperti tidak berusaha memperbaiki kualitas hidupnya, malas, dan lain-lain.
4. Kemiskinan Struktural yaitu suatu kemiskinan yang terjadi karena golongan masyarakat tersebut tidak bisa menggunakan dengan penuh sumber daya yang ada di wilayah tersebut.

### **Kejahatan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kejahatan yaitu suatu perilaku yang menyimpang dengan norma yang telah dituliskan. Kejahatan merupakan segala bentuk perilaku, ucapan, perbuatan yang dikerjakan oleh masyarakat yang dianggap amat menyusahkan golongan masyarakat, menyalahi aturan-aturan kehidupan, dan juga mengancam keselamatan warga di daerah tersebut (Dulkiah & Nurjanah, 2018). Kejahatan merupakan suatu perbuatan ataupun rentetan perilaku manusia yang bertolak belakang dengan peraturan yang berlaku maupun undang-undang, Yang dimana setiap individu ataupun kelompok yang melakukan tindak kejahatan akan dilakukan pengungkapan terhadap pelanggaran yang dikerjakan (Audrey & Ariusni, 2019).

Dari segi hukum, kejahatan berarti perilaku individu atau kelompok yang menyalahi atau tidak sesuai dengan apa yang disepakati oleh aturan hukum. Perilaku yang dimaksud adalah yang menyalahi aturan yaitu larangan yang sudah ada di dalam suatu aturan hukum, dan bertentangan dengan perintah yang ditetapkan oleh kaidah hukum di masyarakat yang dimana seseorang tersebut tinggal (Widiyanti & Waskita, 1987).

Secara sosiologis, kejahatan merupakan segala tindakan, ucapan, dan perilaku yang dari segi harta benda, sosial dan psikis amat menyusahkan bagi manusia, menyalahi aturan kesusilaan, dan membahayakan rasa aman khalayak di suatu daerah.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

penulisan ini memakai data sekunder berbentuk data *time series* dan *cross section* pada 15 Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Timur berbentuk data tahunan dari periode 2013 sampai pada 2021. Adapun data ini berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur serta jurnal dan buku lain yang sepaham dengan permasalahan ini.

### Me tode Analisis.

Cara analisis yang dipakai pada penulisan ini adalah regresi data panel. Data panel merupakan informasi yang bersumber dari hasil yang diperoleh atas penelitian dari beberapa pribadi atau (*unit cross-sectional*) yang satu-persatu dikaji pada beberapa periode durasi yang bersambungan. Ketika sebuah penelitian memakai regresi data panel, hal ini dapat dikaji dengan tiga cara yakni (Basuki & Prawoto, 2016):

1. *Common Effect Model* (CEM) yakni suatu pola gabungan antara data dari waktu ke waktu dan data yang dikumpulkan dalam satu waktu kepada banyak individu, sehingga model ini dinilai paling sederhana.
2. *Fixed Effect Model* (FEM) yakni suatu pola yang menduga bahwa perbedaan antar pribadi dapat direkonsiliasi dengan intersep perbedaan.
3. *Random Effect Model* (REM) yakni suatu pola yang bertujuan untuk estimasi data panel yang bisa berarti adanya hubungan dengan gangguan variabel.

### Metode Pemilihan Model

1. Uji Chow  
Uji chow dipakai sebagai cara menentukan apakah penelitian tersebut memakai Model CEM atau FEM
2. Uji Hausman
3. Uji Hausman dipakai sebagai cara menentukan apakah penelitian tersebut memakai Model REM atau FEM

### Uji Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik yakni kajian yang dilaksanakan guna menentukan apakah model ordinary least square memiliki permasalahan asumsi klasik. Adapun kajian asumsi klasik antara lain yakni uji normalitas, uji multikolinearitas, uji hestekedastisitas, dan uji autokorelasi.

### Pengujian Hipotesis.

Uji hipotesis dilaksanakan guna mengukur apakah model tersebut tepat dengan nilai aktualnya. Adapun uji hipotesis ini diantaranya uji t, uji f dan koefisien determinasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Uji Chow.

Keputusan pemilihan model dengan uji chow yakni apabila nilai prob chi-Square < a 0,05 maka dari itu acuan yang bagus dipakai yakni *Fixed Effect Model*. Akan tetapi apabila nilai probnya melebihi dari 0,05 maka acuan yang bagus dipakai yakni *Common Effect Model*.

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.824901	(14,118)	0.0000
Cross-section Chi-square	148.140408	14	0.0000

Gambar 1: Uji Chow

Sesuai hasil diatas didapat bahwa nilai dari uji ini menampilkan hasil probnya sebesar 0,0000. Hal ini tidak lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa acuan yang bagus dipakai yakni *Fixed Effect Model*

**Uji Hausman.**

Keputusan pemilihan model dengan uji hausman yakni apabila nilai prob chi-Square < a 0,05 maka dari itu acuan yang bagus dipakai yakni *Fixed Effect Model*. Akan tetapi apabila nilai probnya lebih dari 0,05 maka acuan yang bagus dipakai yakni *Random Effect Model*.

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.117143	2	0.0105

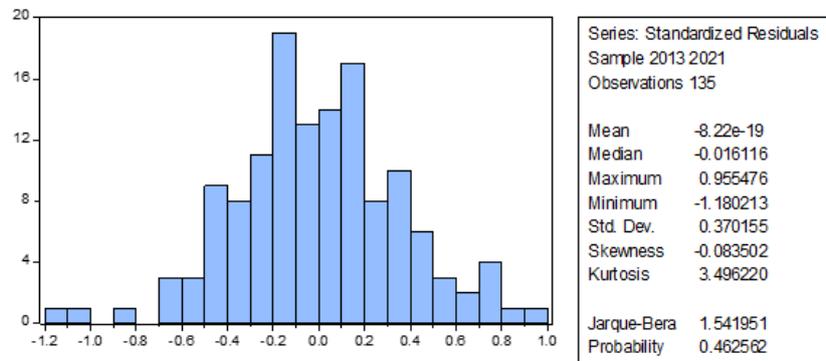
Gambar 2: Uji Hausman

Sesuai hasil diatas didapat bahwa nilai dari uji ini menampilkan hasil probnya sebesar 0,0105. Hal ini tidak lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa acuan yang bagus dipakai yakni *Fixed Effect Model*.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas.**

Uji normalitas digunakan guna menentukan jika data tersebut tersebar dengan wajar atau tidak. Keputusan pengujian ini yakni apabila nilai prob dari jarquee-bera melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal, dan sebaliknya.



Gambar 3: Uji Normalitas

Sesuai gambar diatas diketahui yakni hasil probab dari Jarquee-Bera sebesar 0,462562 melebihi dari 0,05. Hal ini berarti data penelitian terdistribusi secara wajar/normal

**Uji Multikolinearitas.**

Kriteria keputusan pengujian multikolinearitas yakni ketika nilai koefisien korelasi antar regressor tidak melebihi 0,8 maka dapat ditarik kesimpulannya tak terjadi permasalahan multikolinearitas.

	X1	X2
X1	1.000000	-0.256376
X2	-0.256376	1.000000

Gambar 4: Uji Multikolinearitas

berdasarkan hasil diatas menyatakan bahwa nilai koefisien korelasi antar regressor sebesar - 0.256376 yakni tidak melebihi dari 0,8. Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada masalah pada multikolinearitas.

**Uji Heterokedastisitas.**

Kriteria keputusan pengujian hesteroskedastisitas yakni ketika prob tidak melebihi 0,05 maka bisa disimpulkan ada masalah hesteroskedastisitas. Namun jika probabilitas melebihi dari 0,05 hal ini bisa disimpulkan tidak adanya permasalahan pada hesteroskedastisitas.

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/20/23 Time: 12:49  
 Sample: 2013 2021  
 Periods included: 9  
 Cross-sections included: 15  
 Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.321529	0.118081	2.722956	0.0073
X1	0.018717	0.013083	1.430691	0.1549
X2	-0.011977	0.008196	-1.461410	0.1463

Gambar 5: Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa semua probnya melebihi dari 0,05 maka bisa disimpulkan pada pengujian ini tidak adanya permasalahan pada hesteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Berdasarkan hasil uji eviews didapatkan nilai durbin watson sebesar 1,300441. Dalam kajian ini, acuan termasuk kedalam hasil auto korelasi yang positif. Hal ini dikarenakan hasil dari durbin watson bertempat di tengah-tengah nol dan dl. Perlu adanya meminimalisir permasalahan dari hasil auto korelasi ini dampak karena adanya data selang waktu, *Fixed Effect Model* yang terdapat pada kajian regresi data panel tidak membutuhkan hipotesis terlepas dari korelasi yang berturut. Oleh sebab itu, guna meminimalisir permasalahan yang ada didalam kajian auto korelasi ini maka cara penilaian ini perlu memakai *Generalized Least Square*.

**Hasil Estimasi.**

Berdasarkan dari akhir pemilihan acuan yang sudah dilaksanakan memakai uji chow dan uji hausman, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan acuan yang sangat cocok untuk dipakai dalam kajian ini. Adapun persamaan regresinya sebagai berikut:  $Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + U_i$

Dependent Variable: LOGY  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/21/23 Time: 11:21  
 Sample: 2013 2021  
 Periods included: 9  
 Cross-sections included: 15  
 Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.420644	0.533058	15.79685	0.0000
X1	0.071948	0.029071	-2.474878	0.0147
X2	0.130746	0.049804	-2.625223	0.0098

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.774051	Mean dependent var	6.740644
Adjusted R-squared	0.743414	S.D. dependent var	0.778715
S.E. of regression	0.394453	Akaike info criterion	1.094629
Sum squared resid	18.36000	Schwarz criterion	1.460478
Log likelihood	-56.88744	Hannan-Quinn criter.	1.243300
F-statistic	25.26507	Durbin-Watson stat	1.300441
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 6: Fixed Effect Model

Sesuai pada uji hasil parsial atau Uji T diatas bahwa  $X_1$  sebesar  $0,0147 < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa  $X_1$  memiliki pengaruh yang signifikan terhadap  $y$ . sedangkan  $X_2$  sebesar  $0,0098 < 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa  $X_2$  memiliki pengaruh yang signifikan terhadap  $Y$ . Dari pernyataan diatas berarti kedua variabel bebas yakni  $X_1$  dan  $X_2$  keduanya berpengaruh secara signifikan kepada  $Y$ . Sesuai pada uji hasil simultan atau uji F, Dapat dilihat diatas bahwa F statistic 25.26507 dengan probability 0.000000 (lebih kecil dari 5%) hal ini dapat ditarik kesimpulan yakni kedua variabel independent secara simultan memiliki pengaruh kepada variabel dependent. Sesuai uji hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) diatas, R-Square sebesar 0.774051 artinya jumlah kejahatan ( $Y$ ) dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka ( $X_1$ ) dan persentase kemiskinan ( $X_2$ ) sebesar 77,41%, dan sisanya 22,59% memiliki pengaruh oleh beberapa aspek lain yang tidak dikaji.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kejahatan**

Sesuai dengan uji dan estimasi yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan *fixed effect model*, variabel  $X_1$  yakni tingkat pengangguran terbuka memperoleh hasil sebesar 0,0147 hal ini tidak lebih besar dari 0,05, hal ini dapat diartikan variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh signifikan terhadap  $Y$  yakni jumlah kejahatan. Sesuai hasil dari koefisien, maka hubungan antara tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah kejahatan yakni positif, Ini menandakan bahwa jika tingkat pengangguran terbuka naik 1 persen maka jumlah kasus kejahatan di Jawa Timur akan meningkat sebesar 0,07 persen

Hal ini sesuai dengan data tingkat pengangguran terbuka di lima belas Kab/kota di Jawa Timur yang diteliti. Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang konkrit terhadap jumlah kejahatan di provinsi Jawa Timur dikarenakan penduduknya yang sangat padat, hal ini mengakibatkan adanya pengangguran yang semakin banyak dan pada akhirnya melakukan tindak kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Anata, 2013). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Klick dan Tabarrok juga menafsirkan tentang peningkatan tingkat pengangguran terbuka sebesar satu persen berhubungan dengan peningkatan tingkat kejahatan sebesar 1,4 persen (Klick & Tabarrok, 2005). Dengan ini menegaskan apabila semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka maka, akan akan menyebabkan jumlah kejatan di suatu wilayah tersebut semakin banyak.

### **Pengaruh Persentase Kemiskinan terhadap Jumlah kejahatan**

Berdasarkan dengan uji dan estimasi yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan *fixed effect model*, variabel  $X_2$  yakni persentase kemiskinan memperoleh hasil sebesar 0,0098, hal ini tidak lebih besar dari 0,05, ini menunjukkan variabel persentase kemiskinan memiliki pengaruh signifikan kepada  $Y$  yakni jumlah kejahatan. Sesuai hasil dari koefisien, maka hubungan antara persentase kemiskinan terhadap jumlah kejahatan yakni positif, hal ini berarti jika persentase kemiskinan naik 1 persen maka jumlah kasus kejahatan di Jawa Timur akan naik sebesar 0,13 persen.

Pernyataan ini sebanding dengan kajian yang dilakukan oleh Khan. Dalam penelitiannya Khan menegaskan suatu kemiskinan memiliki pengaruh langsung dan konkrit terhadap tingkat kejahatan yang ada di Pakistan (Khan et al., 2015). Semakin meningkatnya angka kemiskinan di suatu wilayah, maka semakin meningkat pula angka kejahatan di suatu wilayah tersebut. Suatu kemiskinan dapat menimbulkan rasa stress dan menimbulkan seseorang tersebut melakukan tindak kejahatan hanya untuk dapat mencapai keperluan di setiap harinya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Moh Dulhiah dan Nurjanah. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa kemiskinan dan tingkat kejahatan di Kota Bandung berpengaruh signifikan (Dulhiah & Nurjanah, 2018). Semakin tinggi tingkat kemiskinan di Kota Bandung maka semakin tinggi pula tingkat kejahatannya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian analisis regresi data panel yang memakai acuan *Fixed Effect Model* di aplikasi eviews. Kajian data tingkat pengangguran terbuka, persentase kemiskinan terhadap jumlah kejahatan yang ada di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2021 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap jumlah kejahatan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Pernyataan ini menunjukkan semakin meningkatnya tingkat pengangguran terbuka maka semakin meningkat pula jumlah kejahatan yang ada di provinsi Jawa Timur.

2. Persentase Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap jumlah kejahatan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Pernyataan ini menunjukkan semakin meningkatnya persentase kemiskinan maka semakin meningkat pula jumlah kejahatan yang ada di provinsi Jawa Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia.
- Anata, F. (2013). PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, PDRB PERKAPITA, JULMAH PENDUDUK DAN INDEX WILLIAMSON TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS. *Jurnal Ilmu EKonomi*.
- Apriyanti, L. (2011). *Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Audrey, R. P., & Ariusni. (2019). PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2).
- Badan Pusat statistik. (2022). *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2022*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat statistik. (2023). *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Rajawali Pers.
- Bawengan, G. (1997). *Pengantar Psikologi Kriminal*. Paramita.
- Dulkiah, M., & Nurjanah. (2018). PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT TINDAK KRIMINALITAS DI KOTA BANDUNG. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(2).
- Effendi, A. I., & Julia, A. (2021). Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Kejahatan Properti di Pulau Jawa Tahun 2014-2019. *Journal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(1).
- Khan, N., Ahmed, J., Nawaz, M., & Zaman, K. (2015). The Socio-Economic Determinants of Crime in Pakistan: New Evidence on an Old Debate. *AEBJ*, 10(2), 73–81. <https://doi.org/10.1016/j.aebj.2015.01.001>
- Klick, J., & Tabarrok, A. (2005). Using Terror Alert Levels to Estimate the Effect of Police on Crime. *Journal of Law and Economics*, 48(1).
- Laksmiana, M., & Putri, D. P. H. (2020). KAJIAN KRIMINOLOGI TERHADAP KEJAHATAN BEGAL DI KOTA SAMARINDA. *Jurnal Legalitas*, 5(1).
- Muana, N. (2001). *Makro Ekonomi, Masalah dan Kebijakan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Muslim, M. R. (2014). PENGANGGURAN TERBUKA DAN DETERMINANNYA. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(2).
- Nadilla, U., & Farlian, T. (2018). PENGARUH PDRB PERKAPITA, PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, DAN JUMLAH POLISI TERHADAP ANGKA KRIMINALITAS DI PROVINSI ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).
- Purwanti, E. Y., & Widyaningsih, E. (2019). *ANALISIS FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI KRIMINALITAS DI JAWA TIMUR*. 9(2).
- Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 08(03).
- Tibyan. (2010). *Analisis Program Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Sragen*. Universitas Sebelas Maret.
- Widiyanti, N., & Waskita, Y. (1987). *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Bina Aksara.